

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai perbandingan roman *Di Bawah Lindungan Kaabah* dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Ditinjau dari afinitas (struktur, tema, gaya dan suasana), antara kedua roman tersebut lebih banyak menampakkan persamaan daripada perbedaannya. Sebab pada umumnya pada seorang pengarang sulit untuk mengubah ciri khas kepengarangan dalam dirinya, sehingga hasil karangannya satu sama lain lebih banyak memiliki kesamaan.

Persamaan antara roman *Di Bawah Lindungan Kaabah* dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dari segi afinitas yakni keduanya memiliki alur lurus atau konvensional, dan jalan cerita berakhir dengan menyedihkan. Jalan cerita pada kedua roman tersebut dimulai dengan pengenalan para tokoh, selanjutnya menginjak pada kejadian pertama mengenai hubungan cinta kedua tokoh utama. Peristiwa demi peristiwa berlanjut hingga mencapai puncak krisis dan berangsur mereda dengan kematian para tokoh utama. Selain itu kedua roman tersebut memiliki kesamaan tema yakni pertentangan kaum muda dengan kaum mengenai persoalan adat, dan keduanya memiliki suasana yang sama yakni menyedihkan, mengharukan dan mengecewakan. Kedua

tokoh utama yang tidak dapat bersatu dan meninggal yaitu tokoh Zaenab dan Hamid dalam roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan tokoh Hayati dengan Zainuddin dalam roman elamnya Kapal Van Der Wijck cukup membuat pembaca hanyut dalam suasana sedih, haru dan kecewa. Suasana tersebut sama-sama mengarah pada jalan cerita yang wajar dan nyata.

Adapun perbedaan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dari segi afinitas yang pertama yakni alur pada roman Di Bawah Lindungan Kaabah kurang begitu berhasil menarik perhatian pembacanya jika dibandingkan dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebab klimaks cerita telah dipatahkan pengarang pada bagian pertama, sehingga pembaca kurang penasaran terhadap cerita selanjutnya. Perbedaan yang lain yakni dalam hal perwatakan pelaku utama kedua roman tersebut yang tentunya mendukung kedua roman tersebut dan peristiwa di dalamnya. Perbedaan juga dapat dilihat dari gaya yang digunakan pengarang, yakni dalam roman Diwah Lindungan Kaabah lebih didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikakasi, alegori, asosiasi dan lebih banyak digunakan kaba daripada pepatah dan pantun, sedang roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck didominasi oleh gaya bahasa personifikasi, metafora tak langsung, hiperbola, klimaks dan digunakan pula kaba, pepatah maupun pantun. Perbedaan dalam hal suasana yakni menyangkut peristiwa-peristiwa yang membawa suasana yang ada dalam roman. Pada roman Di Bawah Lindungan Kaabah cara pengungkapan

peristiwa lebih dominan melalui dialog, sedang pada roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dominan melalui monolog, dialog dan keadaan lingkungan.

Selanjutnya persamaan dari segi tradisi, roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck keduanya menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang wajar dan sedikit menghadirkan kosa kata dalam bahasa Minang, sama-sama beragam realistik yakni peristiwa dalam kedua roman tersebut dapat diterima akal sehat dan dapat saja terjadi pada setiap orang. Selain itu kedua roman tersebut juga memiliki kesamaan dalam hal kaidah tata bahasa yakni keduanya sama-sama tidak menggunakan tata bahasa baku dan menerapkan kebebasan dalam pemakaian bahasa.

Adapun perbedaan dari segi tradisi antara roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yakni menyangkut pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing. Roman Di Bawah Lindungan Kaabah selain menggunakan bahasa daerah Minang juga sedikit menggunakan bahasa Arab. Seding roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck selain menggunakan bahasa daerah Minang juga menggunakan bahasa daerah Makasar.

Persamaan dari segi pengaruh yakni roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sama-sama mendapat pengaruh dari dalam negeri khususnya dari daerah Minangkabau yang dapat dilihat dari pemakaian kosa kata dalam kedua roman tersebut. Selain

itu, kedua roman tersebut dikarang oleh Hamka yang mendapat pengaruh dari seorang pengarang Mesir yakni Mustafa Luthfi al Mafaluthi. Bukti yang dapat dilihat yakni gaya merayu-rayu dan sentimentil serta meratap dalam kedua roman tersebut.

Disamping memiliki persamaan dari pengaruh, roman Di Bawah Lindungan Kaabah dan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memiliki perbedaan. Perbedaan keduanya yakni berkaitan dengan daerah yang mempengaruhi terkarangnya kedua roman tersebut. Roman Di Bawah Lindungan Kaabah mendapat pengaruh dari Arab Saudi, sedangkan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck selain dari daerah Minang juga dari daerah makasar.

Penelitian mengenai roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sedikit banyak memberikan sumbangan terhadap pengajaran sastra di sekolah khususnya di SLTA. Pengajaran sastra di sekolah mencakup tiga bidang, yakni sejarah sastra, teori sastra dan apresiasi sastra. Hasil perbandingan kedua roman tersebut memungkinkan timbulnya pandangan dan pengetahuan yang luas khususnya bagi pengajar sastra dan bagi siswa, khususnya dalam penerapan ilmu sastra bandingan.

Dari hasil penelitian ini juga, pengajar sastra akan menjadi lebih mudah khususnya dalam kegiatan mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. Sejalan dengan munculnya daya kreatif baik pada diri pengajar sastra maupun siswa tersebut, ilmu sastra bandingan akan menjadi lebih luas

perkembangannya di Indonesia. Pengajar sastra dan siswa akan tumbuh menjadi peneliti-peneliti sastra yang akan senantiasa melakukan penelitian kesusastraan khususnya yang berkaitan dengan ilmu sastra bandingan di Indonesia di kemudian hari.

Dalam sebuah perbandingan selain dapat diketahui adanya perbedaan dan persamaan dua objek yang dibandingkan, juga dapat diketahui dan disimpulkan bahwa yang satu lebih unggul dari yang lainnya. Demikian pula dengan roman Di Bawah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang dilakukan penulis, secara keseluruhan penulis dapat menyimpulkan bahwa roman Di Bawah Lindungan Kaabah lebih unggul daripada roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Sebab di dalam roman tersebut terdapat perwatakan para pelaku khususnya pelaku utama yang lebih banyak memiliki perwatakan bagus dan pantas dijadikan teladan bagi pembacanya. Selain itu jalan cerita atau peristiwa dalam roman tersebut sesuai dengan kenyataan sehari-hari baik di masa lampau maupun di masa sekarang.

5.2 SARAN

Seperti telah dikatakan penulis pada bagian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mendasarkan diri pada ilmu sastra bandingan. Ilmu sastra bandingan merupakan disiplin ilmu yang relatif masih baru dan belum banyak dibicarakan orang dewasa ini. Sebagai suatu disiplin ilmu, sastra bandingan memiliki arti yang cukup penting

dalam perkembangan ilmu sastra bandingan di Indonesia umumnya.

Berangkat dari penemuan-penemuan yang diperoleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi para peneliti sastra dan untuk lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini mencakup pengajar sastra dan siswa sebagai penunjang perkembangan pada waktu yang akan datang.

1. Bagi Guru sastra dan Siswa SLTA.

Mengingat sumbangannya besar bagi apresiasi sastra di sekolah, maka ilmu sastra bandingan diberikan dalam pengajaran sastra di sekolah. Hal itu dimaksudkan agar karya sastra Indonesia lebih dapat dipahami baik oleh para peminat sastra maupun oleh para pengajar dan para siswa di sekolah. Selain itu juga agar para siswa menjadi terlatih untuk mengadakan penelitian perbandingan, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari hasil kegiatannya tersebut.

2. Bagi Peneliti Sastra

Penelitian berupa perbandingan roman Di Bwah Lindungan Kaabah dengan roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka sebaiknya lebih dikembangkan oleh para peneliti sastra dengan tujuan memperluas pandangan kesastraan bagi masyarakat Indonesia, memberi peneilaian seberapa mutu karya sastra Indonesia serta mengetahui kemampuan pengarang dalam mencipta karya sastra.

3. Bagi Lembaga-Lembaga Pendidikan

Mengingat ilmu sastra bandingan merupakan disiplin ilmu yang masih baru, maka sebaiknya ilmu sastra bandingan lebih diperkenalkan kepada masyarakat sastra Indonesia terutama oleh lembaga pendidikan yang ada . Usaha itu dapat dilakukan misalnya melalui penataran kesastraan, seminar-seminar sastra, penyediaan buku-buku sumber yang sesuai dan memadai. Dengan demikian maka para peminat sastra maupun pengajar sastra akan memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang ilmu sastra bandingan serta dapat menerapkannya dalam kegiatan perbandingan terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Karim, *Gaya Bahasa*, Cerdas, Medan, 1950.
- Hamka, *Di Bawah Lindungan Kaabah*, N.U. Nusantara, Jakarta, 1962.
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, N.U. Nusantara, Jakarta, 1963.
- Hamzah, Amal, *Buku dan Penulis*, cet III, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1957.
- Hamzah, Yunus, Amir, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam Polemik*, Mega Book Store, Jakarta, 1963.
- Hamzah, Yunus, Amir, *Hamka sebagai Pengarang Roman; sebuah Studi Sastra*, Mega Book Store, Jakarta, 1964.
- Hartoko, Dick, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta, cet I, 1986.
- Hutagalung, M.S., *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, P.T. Gunung Agung, Jakarta, 1976.
- Hutomo, Suripan Sadi, *Merambah Matahari*, Sastra dalam Perbandingan, Gaya Masa, Surabaya, 1993.
- Moeliono, Anton M., *Majalah Pembinaan Bahasa*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1986.
- Pamuncak, St., *Peribahasa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1956.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Semi, Atar, *Anatomi Sastra*, Angkasa Raya, Padang, 1988.
- Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung, 1984.
- Teew. A. Prof. Dr., *Pokok dan Tokoh*, P.T. Pembangunan, Jakarta, jilid I, Cetakan V, 1959.
- Jassin, H.B., *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Gunung Agung, Jakarta, cet V, 1977.